
PERAN POLA ASUH ORANGTUA PADA PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Oleh

Aisyah¹, Aulia Insani², Denisa Ofel Anglelita³, Dian Mustachin Nurjannah⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: ¹aisyah@unipasby.ac.id, ²aulia291@unipasby.ac.id,
³denisaofel31@gmail.com, ⁴dianmustachin15@gmail.com

Article History:

Received: 15-04-2023

Revised: 17-05-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Parenting, Sexual Education,
Early Childhood

Abstract: *Sexual education is a basic science about sexuality which is very important for early childhood so that children can adapt to the surrounding environment and protect themselves from the surrounding environment or other people they do not know. The introduction of sexual education for early childhood cannot be separated from the role of parenting style. The introduction of sexual education can be introduced in different ways, each parent has a different parenting style so that it has a different impact on the introduction of sexual education.*

This research was conducted to find out how the role of parenting influences the introduction of sexual education in children aged 4-5 years. The research method used is descriptive qualitative by collecting data through observation, interviews and documentation. Then, the subjects of this study were 3 children who had democratic, authoritarian and permissive parenting styles. Informants taken were 3 people who were parents, siblings and grandmothers who helped care for the object.

Based on the research that has been done, the results show that the type of parenting applied by parents causes differences in behavior towards knowledge of sexual education in children aged 4-5 years. The permissive parenting style used has more positive impacts than authoritarian and democratic parenting styles. The development of this research found that the number of children in the family, how to communicate and negative perceptions related to sexual education.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Lestaningrum (2018) Anak juga merupakan generasi penerus bangsa karena melalui anak-anak kelak negara Indonesia akan lebih maju dan berkembang (Lestaningrum, 2018). Anak usia dini merupakan anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun. Pada saat ini, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi begitu cepat di masa usia emas kehidupannya. Usia dini yaitu masa emas pada anak.

Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik pertumbuhan pada fisik ataupun non fisik.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu hal penting untuk membekali anak menghadapi perkembangan masa depan. Untuk itu proses stimulasi atau pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya manusia yang berkualitas. Anak perlu mendapatkan stimulasi atau pembelajaran pengamatan serta pengetahuan tentang hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan zaman yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi, membuat Pendidikan Anak Usia Dini tidak mungkin hanya di dapat dari keluarga saja, selain tuntutan tersebut masyarakat menginginkan kebutuhan akan informasi perkembangan sosialnya terhadap teman-teman sebayanya. Dimana informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kartini (2015), mengemukakan bahwa orangtua dan guru sebagai pendidik, seharusnya mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai bahan acuan dalam mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting, karena beberapa alasan berikut: 1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. 2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. 3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur, sesuai dengan penjelasan Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan informal adalah jalur yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah sebuah pendidikan awal yang didapat oleh seorang anak. Orang pertama yang memberikan pendidikan ini tentunya adalah orang tua. Orang tua berkewajiban melindungi anak dari berbagai potensi bahaya yang ada di lingkungan sekitar. Orang tua juga diharapkan menjadi sosok pertama yang memberikan pemahaman tentang seks dan mengenalkan kepada anak tentang sikap pencegahan pelecehan ataupun kekerasan seksual.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur saat ini sudah meresahkan serta perlu penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan, terutama dari pihak keluarga, pegiat pendidikan, pakar hukum, tokoh agama, dan juga pemerintah agar kondisi tersebut segera dapat tertangani dan diantisipasi. Gawshi (dalam Madani, 2014:122) mengatakan, "Pendidikan seksual merupakan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap seksual di masa mendatang dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi". Sementara itu, Nasih (dalam Safrudin 2015:15) mengatakan, "Pendidikan seksual adalah suatu pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman".

Badan Pusat Statistik (2010) memperkirakan penduduk Indonesia mencapai jumlah total 237.641.326 jiwa, dan dari data tersebut 31.803.759 jiwa merupakan anak usia dini (0- 6 tahun). Dengan jumlah anak sebanyak itu yang tersebar di ribuan pulau di Nusantara, jelas bahwa tanggung jawab Pemerintah untuk melindungi anak-anak merupakan tugas raksasa yang sangat kompleks dan sulit. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, tetapi orang tua, keluarga, serta masyarakat juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab lebih.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, social, dan seksuanya. Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu dikalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak sejak usia dini. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja, apalagi anak-anak zaman sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku, itu semua karena anak-anak mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Dan biasanya orangtua sering mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya tentang jenis kelamin mereka kenapa berbeda, malah banyak orang tua membentak dan melarang anak untuk bertanya yang bersifat tabu, dan kebanyakan orang tua memberikan jawaban yang ngawur dan salah pada anak padahal jawaban itu akan memicu anak untuk beresplor sendiri, apabila tidak mendapatkan dari orang tuanya.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya laten di sekitar mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang. Dalam dunia pendidikan, sekolah dan guru memiliki peranan penting untuk mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak dengan memberikan pendidikan seks. Akan tetapi Peranan Orang tua jauh lebih penting.

Menurut UU No 35 tahun 2014 orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayahdan/atau ibu angkat. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap bermasyarakat.

Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Andriana (2006) menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia tiga tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang terjadi. Seksitas berkembang sejak masa anak usia dini sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak-anak. Upton (2012) mengatakan bahwa terdapat psikolog perkembangan psikoseks yang kontroversial dari bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud, adapun tahap perkembangan psikoseks menurut

Anak mulai ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin, oleh karena itu pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak. Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup, memanipulasi genital, mengelus diri sendiri, memeluk boneka, hewan, atau orang di sekitar mereka, serta percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks. Santrock (2007) yang menjelaskan bahwa kepribadian kita saat dewasa ditentukan oleh terpenuhinya kesenangan ini (mulut, anus, kelamin) dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setiap tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfiksasi, atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan. Nawita (2013) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks untuk remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks antara remaja. Akan tetapi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Handayani (2008) menyebutkan beberapa hal umum yang orang tua inginkan dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar tentang seks, diantaranya; 1) mendapatkan informasi yang mendidik, 2) memahami nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga, 3) merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan, 4) bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku, 5) mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab, 6) mengetahui perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privacy dan

kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum, 6) mulai menyadari dan memilah informasi tentang seks yang terdapat di media-media. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai cara, agar tujuan dari pendidikan seks dapat terwujud. Nugraha dan Wibisono (2016) menjelaskan bahwa tidak ada salahnya berdialog tentang seks dengan anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan, karena bagaimanapun juga anak laki-laki perlu mengetahui lebih jauh tentang anak perempuan dan juga sebaliknya. Nugraha dan Wibisono (2016) juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara meminta izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghagai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Bunda. Anda juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga Anda. Jelaskan tentang underwear rules dan cara melindungi diri dari orang asing. Bentuk pendidikan seks kepada anak usia prasekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008) sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, disini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan "burung", atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagianbagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian; 2) Usia 4 hingga 5 tahun, disini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia dini serta implikasinya pada perilaku anak. Lokasi penelitian ini adalah tempat

dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas tempat yang akan menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi di mana penelitian ini dilaksanakan adalah di TK Lintang Surabaya. Alasan peneliti memilih TK Lintang Surabaya karena sudah mengenal situasi dan kondisi di lingkungan tersebut melalui observasi yang penulis lakukan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan ialah wawancara dan observasi dengan pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun subjek penelitian yaitu 3 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif yaitu melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Kemudian, format disusun dengan item-item penting yang terkait dengan kejadian atau tingkahlaku yang digambarkan akan terjadi. Observasi dapat dikategorikan menjadi 3 jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi partispasif, observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada subjek sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung permasalahan yang terjadi pada subjek, faktor yang menyebabkan permasalahan pada subjek, dan variable penelitian ini.

Selanjutnya, Observasi Partisipatif yaitu pengamat turut serta berkegiatan dengan subjek sehingga menjadikan peneliti lebih mengenal dan memahami kondisi subjek penelitian. Kemudian, adapula observasi tidak langsung yang dilakukan dengan mengamati media elektronik (berita televisi, berita di radio, berita di internet) atau pengamatan pada sekelompok manusia. Melalui berbagai teknik observasi yang digunakan diatas, diharapkan dapat menjadikan peneliti benar-benar memahami keadaan subjek dan dapat menuliskan hasil dengan baik dan detail tentang subjek penelitian ini.

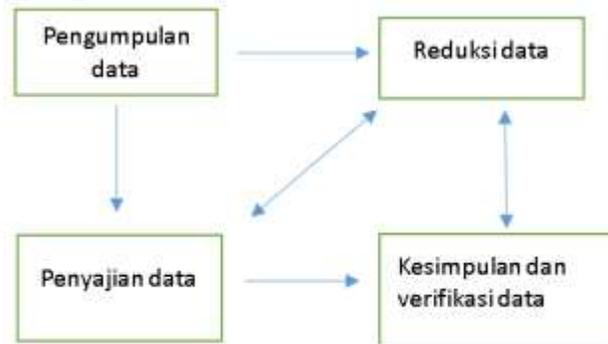
Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti merujuk pada Permendikbud 137, tentang pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun sebagai berikut ini; menjaga diri sendiri dari lingkungannya, mengenal perilaku baik atau sopan buruk serta membiasakan diri berperilaku baik.

Wawancara merupakan dialog antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang sedang diteliti dan narasumber yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Kegiatan ini dapat di lakukan secara lisan dengan pedoman yang ada. Pada penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan yaitu kemampuan bersosialisasi, aktivitas sehari-hari subjek di rumah dan diluar ruangan rumah, kemampuan berkomunikasi anak sehari-hari, kemampuan anak dalam bergaul, sikap menghargai orang lain yang ditunjukkan subjek ketika berada dilingkungan sosialnya, jenis pola pengasuhan yang dilakukan orang tua, identitas Subjek Penelitian, Membuka alur percakapan wawancara dengan pengenalan identitas peneliti, mengungkapkan topik dan tujuan wawancara, melangsungkan wawancara, menulis atau merekam hasil wawancara, mengkonfirmasi perolehan hasil wawancara serta mengidentifikasi hasil wawancara.

Setelah mendapatkan hasil data dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan analisis data.

Menurut Sugiyono (2017) Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing (Sugiyono, 2015:330). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah. Adapun Teknik analisis data yaitu reduksi data, dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada adanya temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Penyajian Data (Data Display) dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusions: Drawing/Verifikasi) Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 1. Diagram Proses Pengelolaan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta perannya dalam membantu memberikan pendidikan seksual anak usia dini. Dalam menjalankan ini peneliti melakukan beberapa kali observasi dan wawancara.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih narasumber dengan memperhatikan latar belakang orang tua yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak

usia 4-5 tahun dan memiliki pola asuh yang berbeda. Berikut di paparkan data narasumber, temuan observasi dan hasil wawancara pada penelitian ini:

Subjek 1 MG adalah anak kedua dari 2 bersaudara pasangan ibu NN dan bapak NB. Ibu NN merupakan pribadi yang keras dan disiplin tapi terhadap MG begitu berbeda dengan sikap ibu NN dan juga saat melakukan wawancara ibu NN banyak menceritakan tentang MG dengan detail sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai keseharian MG. Namun saat proses wawancara dilakukan ayah MG sedang kondisi bekerja sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara. Setiap harinya ibu NN bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan computer di bidang promosi dan bapak NB bekerja sebagai taksi online dan kakak MG yang bernama GO sebagai pelajar yang duduk di bangku SMP. meskipun. Karena kedua orang tuanya bekerja MG biasanya MG bersama dengan kakak sepupunya yaitu JA yang berstatus sebagai mahasiswa. Menurut ibu NN mengungkapkan secara detail diungkapkan bahwa awalnya orang tua MG dalam mendidik anak agak memiliki pola asuh otoriter namun kemudia memiliki MG ini agak berbeda cara mendidik dan perhatiannya. Selain itu orang tua MG juga bekerja sehingga ibu NN mempercayakan MG kepada JA.

"Saya bekerja kak kebetulan ada anak kakak saya yang tinggal bersama saya juga si JA kuliahnya malam jadi sambil nitip jaga MG ini sampai saya pulang. JA ini sudah tinggal sama saya lama setelah MG lahir hingga umur 4 tahun lebih 3 bulan ini. Kadang MG ini juga nurutnya sama JA karena sama JA apa-apa harus di turuti kalo sama saya juga saya turuti tapi lihat-lihat dulu waktunya bisa apa gak gitu mba saya dan papa nya juga kerja kadang kalo capek MG minta makan gitu yang sulit dicari disekitar rumah saya carikan asal makanan yang dia mau dari dia bukan karena orang lain". (NN041222)

Lalu dipertegas oleh kakak sepupu JA tentang pola pengasuh yang digunakan seperti berikut:

"Pengasuhan saya ya kalo mau makan steak saya ajak makan di dekat rumah kebetulan MG ini sulit makan jadi kalo dia pengen apa yang saya harus turuti karena apa yang MG inginkan pasti makanan tersebut akan habis" (JA101222)

Dalam pengasuhan ARZ, orang tuanya tidak terlalu banyak memberikan peraturan kepada MG.

"Tidak ada mbak karena saya tau MG ini sikapnya keras dan kadang suka marah jika sesuatu yang disekitarnya tidak mau menuruti dia". (NN041222)

Ketika anak tidak patuh terhadap aturan yang berlaku atau menunjukkan sikap yang negatif, dijelaskan oleh ibu NN ia akan memarahi MG, kemudian ibu NN akan menjelaskan dimana letak kesalahan yang dilakukan MG namun sedikit berbeda dengan JA kadang sering membiarkan apa yang di lakukan MG jika salah.

"Ada, ya saya marahi saja lalu saya beri tahu dimana letak kesalahannya" (NN041222)

"Namanya anak kecil kalo gak nurut wajar" (JA101222)

Tergambar dengan jelas pada cuplikan hasil wawancara dan observasi diatas, bahwa pola asuh yang diterapkan untuk MG lebih menagrah pada pola asuh permisif sehingga akan menjadikan MG menjadi anak yang lebih manja.

MG dalam bergaulannya merupakan anak yang ceria dan banyak berbicara meskipun MG jarang bermain keluar rumah karena lingkungan rumahnya tinggal di

perumahan dan juga MG tidak mau bersekolah juga. Sebelum melakukan pengamatan peneliti mencoba lebih dekat dengan MG dan mengajaknya melakukan sedikit komunikasi. Pada awalnya terlihat ia tampak berhati-hati dan malu saat berkomunikasi. Namun pada observasi selanjutnya MG mulai berani berkomunikasi dengan peneliti.

"Iya mbak MG itu memang anaknya banyak bercerita, anaknya itu cerewet tapi kadang ya diam saja kalo ada orang yang tidak dikenal mengajaknya berbicara" (NN041222)

"Ya kadang juga sama saudaranya sama-sama cowo itu gamau ngalah barang yang dia punya tidak boleh di pegang orang lain tapi sama saudara yang lebih kecil cewe boleh dia pinjamkan, kadang di hari minggu ada anak kampung belakang rumah itu main di depan rumah saya MG juga ikut bermain dia cepat bergaul kadang awalnya malu" (NN041222)

MG memang sudah di ajarkan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki juga bagaimana cara berperilaku baik dan sopan.

"Iya mba kalo sama anak cewe itu jadi sopan dan baik saya juga sudah ajarkan terkait perbedaan perempuan dan laki-laki, saya jelaskan kalo perempuan itu pakai rok, pakai anting dan rambut panjang sedangkan laki-laki tidak pakai rok, tidak pakai anting rambutnya juga pendek. Saya juga beri tahu harus hormat kepada perempuan baik neneknya, orang tua, dan kakaknya yang lainnya" (NN041222)

Orang tua MG juga menjelaskan terkait pendidikan seksual anak usia dini di tingginya kasus kejahatan seksual terhadap anak

"Iya mbak saya ajarkan untuk menghormati perempuan, saya juga memberi tahu tidak boleh di pegang orang lain selain mama papa dan dokter atau saudara lainnya kecuali sekolah meminta bantuan guru. MG ini sudah mengerti kata boleh dan tidak boleh" (NN041222)

Temuan Subjek 1

Tabel 1. Kemampuan Subjek MG

NO	Indikator	Kemampuan Subjek
1.	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya	Dalam hal bermain MG bisa menunjukkan hal mana yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Ketika ada temennya yang memegang pipi MG langsung ia tanpa ragu memberi tahu temannya tersebut
2.	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Dalam hal ini MG sangat baik kepada perempuan dan sayang kepada perempuan, ia juga tahu perbedaan laki-laki dan perempuan
3.	Membiasakan diri berperilaku baik	Dalam hal ini MG dapat melakukan toilet training di rumah kecuali BAB masih perlu bantuan orang dewasa

SK merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Ia memiliki kakak yang duduk di bangku SD kelas 4. Dalam kesehariannya orang tua SK memberikan banyak waktu untuk sebab ibu SK adalah seorang ibu rumah tangga dan wirausaha (usaha milik sendiri) sedangkan ayah SK bekerja di luar kota yang menyempatkan waktu untuk bermain bersama kedua anaknya. aktivitas yang sering dilakukan bersama yakni bermain make up dan masak-masakan.

“Kita di rumah setiap hari bersama kakaknya kebetulan sekolah masuk siang dan adek juga sekolah 3 kali aja dalam seminggu. Ya kalo ada waktu bermain ya di sempetkan bermain kadang main make up, jual-jual gitu kadang masak-masakan juga” (EV051222)

Di kediamannya, ibu EV merupakan pribadi yang ramah dan sopan. Proses wawancara berjalan begitu nyaman dan lancar namun di sayangkan bapak AS sedang pergi bekerja saat proses wawancara dengan latar belakang pendidikan ibu dan bapak sama-sama SMK, orang tua SK cenderung melakukan pola asuh demokratis. Orang tua SK masih memberikan arahan kepada SK dalam hal-hal tertentu sehingga orangtua SK memberikan kebebasan terhadap SK dalam aktivitasnya.

“Saya ngasuhnya ya gitu kalo anaknya nakal ya dimarahi ya apa adanya gitu, saya juga punya aturan sendiri kalo waktu bermain ya bermain tidur siang ya tidur siang” (EV051222)

SK dalam kesehariannya merupakan anak yang mudah bergaul, ia memiliki banyak teman di sekolah, di rumah maupun di tempat mengajinya. Saat di jumpai pertama kali di rumahnya ia sedang bermain dengan temannya, interaksi dan komunikasi yang baik. Menurut ibu EV, SK adalah anak yang terbuka dan senang bercerita baik aktivitas atau hal apapun, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu EV.

“Iya mbak EV itu suka bercerita ya kaya tadi mbak pulang sekolah setelah ganti baju ia bercerita kalo temannya tadi membagi bekalnya, makan bekal sama temannya. ini tadi sebelum mbaknya datang cerita habis bermain sama temannya. Ya gitu mbak kadang suka cerewet” (EV051222)

Selain itu, selama proses wawancara dengan ibu EV SK tiba-tiba bilang ingin ke kamar mandi ibu EV tanpa ragu tidak membantunya karena SK bisa sendiri mengenai toilet training kecuali masalah BAB SK belum bisa.

“SK saya sudah ajarkan toilet training pada saat umur 2 tahun mbak kecuali BAB dia belum bisa, SK juga saya ajarkan bagian mana yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain kecuali mama. Papa, dan dokter yang memeriksa jika sakit. pernah dia menceritakan saat bermain bagian pinggangnya di sentuh oleh orang lain, kata SK setelah orang lain itu menyentuh temannya dia berbagi ilmu terkait apa yang saya ajarkan” (EV051222)

Dari pengamatan yang dilakukan di rumah juga di sekolah SK ibu EV mengaku tidak mengekang SK dalam hal bergaul dan bermain karena SK ini adalah anak penurut kalo berbuat salah pun hanya dimarahi saja atau di biarkan berdasarkan hasil penuturan ibu EV berikut.

“SK ini banyak temannya saya juga sudah ajarkan terkait perbedaan laki dan perempuan, saya juga beritahu tidak boleh bergandengan oleh lawan jenis hanya boleh sesama jenis saja, kalo bu guru atau di sekolah duduk dengan teman cowonya saya kasih tau tidak papa ada bu guru soalnya” (EV051222)

“Saya tidak pernah memberi sanksi terhadap SK karena dia anak penurut pernah melakukan kesalahan sampai nangis ya saya biarkan kalo sudah tidak nangis saya kasih tau kesalahannya dimana, kalo saya mengekang juga tidak baik kata bapaknya kebetulan SK ini anaknya eksploratif gitu” (EV051222)

Tabel 2. Kemampuan Subjek SK

NO	Indikator	Kemampuan Subjek
1.	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya	Dalam hal bermain SK bisa menunjukkan hal mana yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Ketika ada temennya yang disentuh orang lain SK langsung berbagi ilmu apa yang di ajarkan oleh ibunya
2.	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Dalam hal ini SK sudah belajar perbedaan laki dan perempuan Juga menggunakan seragam yang rapi dan sopan saat pergi ke sekolah, menggunakan sepatu bukan sandal
3.	Membiasakan diri berperilaku baik	Dalam hal ini SK dapat melakukan toilet training di rumah dan sekolah kecuali BAB masih perlu bantuan orang dewasa

MK adalah Subjek ke 3 dari penelitian ini. Ia merupakan anak sulung dari ibu NR dan bapak FD yang sehari-harinya bekerja. Namun MK ini diasuh oleh neneknya EN yang setiap pagi sebelum orang tua berangkat kerja EN datang untuk menjaga MK hingga orang tuanya kembali pulang. Saat dirumah sepulang kerja orang tuanya masih menyempatkan bermain dan belajar sesuai yang disampaikan oleh ibu NR dibawah ini

"Iya sepulang kerja saya sampai duluan di rumah sebelum papanya saya bermain dan belajar dengannya" (NR041222)

Pengasuhan MK oleh orang tuanya yang berlatar belakang pendidikan SMA cenderung memberikan disiplin waktu dan batasan seperti batasan bermain di luar rumah

"Iya mbak disiplin waktunya makan siang ya makan tidur siang ya tidur siang, sebelum sekolah juga harus sarapan dulu sebelum bermain di luar harus mandi dulu bermain di luarnya sama neneknya sebelum saya sampai rumah sekitar jam 4 sore sampai saya datang sekitar jam 5 sore baru masuk rumah" (NR041222)

"Iya non kadang kalo telat sedikit gitu saya marah apalagi sulit makan dan tidur" (EV091222)

Kadang juga MK tidak diperbolehkan bermain diluar dan bermain dengan temannya. Apabila MK melakukan perilaku tidak baik atau tidak sesuai dengan aturan dari orang tua MK. Ibu dan ayah juga nenek yang menjaganya memarahi dan memberi hukuman. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ibu NR seperti berikut

"Kalo siang itu kadang sudah ngantuk masih memaksa bermain saya marahi mbak saya kunci pagar depan sama pintunya sampai nangis juga kadang soalnya kalo main terus itu bisa sampai gak tidur siang mbak" (NR041222)

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan orang tua MK adalah anak yang mudah bergaul dan mudah berteman. Namun seperti bermain bersama MK masih terlihat agresif. Ketika MK berbuat kesalahan terhadap temannya ia langsung meminta maaf dan berterima kasih. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu NR seperti berikut:

"Iya mbak saya ajarkan untuk bermain bersama tanpa membedakan laki-laki dan perempuan sebelum ia masuk PG saya ajarkan mana perbedaan perempuan dan laki-laki secara sederhana saja. Perihal bagian tubuh yang boleh disentuh dengan tidak boleh"

disentuh juga saya sudah ajarkan. Tapi MK banyak waktunya di rumah sepulang sekolah ya langsung pulang” (NR041222)

“Berebut mainan ia masih belum bisa berbagi mainan dengan temannya, pernah suatu hari ada neneknya di rumah ada anak tetangga bermain di rumah pakai mainan MK ia langsung mengambil mainannya” (NR041222)

“Iya cepet tanggap kalo dia berbuat salah dan mudah mengatakan berterima kasih kepada orang yang memberikan sesuatu” (NR041222)

Temuan subjek 3

Tabel 3. Kemampuan Subjek MK

NO	Indikator	Kemampuan Subjek
1.	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya	Dalam hal bermain MK terlihat agresif terhadap sesuatu miliknya dan mudah bergaul
2.	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Dalam hal ini MK mengetahui makna berterima kasih dan minta maaf juga tau perbedaan perempuan dan laki-laki
3.	Membiasakan diri berperilaku baik	Dalam hal ini MK dapat melakukan toilet training di rumah dan di sekolah meskipun kadang juga masih ngompol bila kondisi capek kecuali BAB masih perlu bantuan orang dewasa

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga observasi setiap orang tua memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda mulai dari SMP hingga Strata Satu(S1) juga memiliki pola asuh yang beragam diantaranya orang tua yang membatasi kegiatan anak dengan banyak aturan dan memberikan hukuman (pola asuh otoriter), orang tua yang membebaskan anak tetapi tetap dikontrol (pola asuh demokratis) dan ada juga tipe pola asuh yang membebaskan anak tanpa aturan dan tidak memikirkan baik dan buruk untuk anak (pola asuh permisif). Jenis pola asuh terpapar pada tabel berikut ini

Tabel 3. Kemampuan Subjek MK

Subyek 1 (MG)	Subyek 2 (SK)	Subyek 3 (MK)
Pola Asuh Permisif	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter
Ibu: SMA	Ibu: SMK	Ibu: SMA
Ayah: SMA	Ayah: SMK	Ayah: SMA

Pada hasil wawancara juga observasi oleh subjek 1 yaitu MG mengatakan bahwa mendidik anaknya menggunakan pola asuh permisif. Sugihartono (2021:55) mengatakan bahwa pola asuh ini bersifat memanjakan anak orang tua membiarkan anak melakukan apa yang di inginkan dan juga kurang sekali atas control orang tua, anak bebas membuat keputusan sendiri.

Pada subjek ke 1 dengan latar belakang subjek yang emosi tinggi dan keras, kedua orang tua yang bekerja sehingga pengasuhan banyak dilakukan oleh kakak sepupunya yang memberikan pola asuh memanjakan dan menuruti setiap keinginan MG yang awalnya oleh orang tua di manjakan biasa saja tetapi oleh kakak sepupunya lebih dimanjakan untuk keinginannya.

Perilaku manja yang diterapkan oleh orang tua dan kakak sepupu membuat MG memiliki sifat yang tempramen, keras dan mudah marah. Pada pola asuh yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjaga diri dari lingkungannya dan bergaul. MG ini sudah berumur 4 tahun tetapi tetap tidak mau sekolah orang tuanya juga tidak ada

memaksa jika MG tidak mau sekolah dan juga jarangnya MG main di luar rumah karena alasan lingkungan perumahan yang jarang atau bahkan tidak pernah boleh anak bermain di luar oleh orang tuanya.

MG dalam kesehariannya ya belajar sendiri kadang dengan kakaknya tetapi meskipun menggunakan pola asuh permisif MG dapat toilet training secara mandiri tapi untuk kegiatan BAB tetap memerlukan bantuan. Ketika ibu NN libur kerja diusahakan ibu NN dan bapak NB memiliki waktu bersama kepada MG dan juga kakaknya. Ibu NN juga mengajarkan mengenai ilmu pendidikan dasar anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, tidak boleh disentuh orang lain kecuali orang tua, saudara, kakak dan dokter ketika periksa jika sakit. Meskipun MG banyak menghabiskan waktu di rumah MG dapat membedakan hal baik dan buruk.

Pada subjek 2 SK adalah anak yang mendapatkan pola asuh demokratis, dimana menurut Fathi (dalam Afyahi 2021:107) mengatakan bahwa pola asuh ini mampu memberikan control diri terhadap anak terkait perilaku yang dilakukan serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Orang tua dalam pola asuh ini menerapkan aturan yang jelas, konsisten dan membiarkan anak eksplorasi tetapi tetap ada control dari orang tua.

SK dalam kesehariannya anak yang periang dan mudah bergaul juga ibu EV memberikan rasa kepercayaan melalui kebebasan dalam aktivitas namun tetap menerapkan batasan disiplin, memberitahu aturan bermain di luar rumah lalu ketika melakukan kesalahan atau tidak meminta maaf terlebih dahulu jika salah SK akan dimarahi dan ibu EV memberi nasihat kepada SK.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terlihat memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjaga diri dan mudah bergaul. SK memiliki kehangatan dan pengertian ibu EV juga merespon cerita SK menjadikan anak mudah menyampaikan semua kegiatan yang baik dan buruk di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Sehingga anak ketika mampu menjaga diri oleh lingkungannya menjadikan anak lebih mandiri dalam toilet training kebetulan SK juga diajarkan oleh Ibu EV mengenai toilet training. SK merupakan anak yang percaya diri dan mudah bergaul. Ibu EV juga mengajarkan dan memberi sedikit ilmu mengenai pendidikan seksual dasar pada anak usia dini mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, tidak boleh disentuh orang lain kecuali orang tua, kakak dan dokter ketika kita sakit. SK mampu memahami dan menerapkan apa yang diajarkan oleh orang tua.

Pada subjek 3 MK adalah anak yang mendapatkan pola asuh otoriter, dimana menurut Gustav (dalam Kafa dan Sri 2021:37) pola asuh otoriter merupakan orang tua yang menerapkan aturan yang mutlak wajib dipatuhi anak tanpa memberi peluang anak buat mengemukakan pendapatnya. Orang tua dalam pola asuh ini menerapkan aturan yang jelas, konsisten dan membiarkan anak eksplorasi tetapi tetap ada control dari orang tua jika aturan yang ditetapkan oleh orang tua dilanggar anak akan mendapat hukuman. MK dalam kesehariannya anak yang rajin sekolah dan periang juga agak sedikit mudah bergaul dengan orang lain. Ibu NN memberi batasan waktu dan kegiatan di luar rumah tapi ibu NN yakin itu dapat membuat MK menjadi disiplin dan bertanggung jawab saat sudah dewasa. Ibu NN sendiri mengakuinya jika MK tidak patuh *dan* melanggar aturan yang saya tetapkan akan di beri hukuman seperti di kunci pagar rumahnya setelah itu tetap akan di beri penjelasan mengenai kesalahan yang dibuat. Dari pola asuh yang diterapkan oleh orang

tuanya terlihat memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjaga diri dari lingkungannya, mengenal perilaku baik dan buruk dan kebiasaan perilaku baik. MK memiliki sifat yang rendah hati, pemaaf dan banyak bercerita. Ibu NR juga merespon cerita NR menjadikan anak mudah menyampaikan semua kegiatan yang baik dan buruk di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Sehingga anak ketika mampu menjaga diri oleh lingkungannya menjadikan anak lebih mandiri dalam toilet training. Meskipun MK kadang juga masih ngompol tetapi ibu NR tetap mendisiplinkan MK untuk buang air kecil di kamar mandi. taatnya aturan yang di buat oleh orang tua MK tidak lupa orang tua juga memberia dan mengajarkan sedikit ilmu tentang pendidikan seksual anak terkait hal dasar mengenai perbedaan laki-laki perempuan kebetulan MK ini duduk di bangku kelompok bermain dan banyak temannya berjenis kelamin perempuan ibu guru di sekolah dan ibu NR juga mengajari sedikit tentang perbedaan dasar perempuan dan laki-laki ,juga tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali mama dan papa, saudara, nenek dan dokter ketika sakit. MK juga selalu rapi saat pergi ke sekolah ibu NR mengakui banyaknya waktu MK di rumah tidak sedikit pun orang tuanya lupa pentingnya ilmu pendidikan seksual dasar bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran pola asuh orang tua permisif terhadap pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun menjadikan anak lebih manja, kurang mandiri, memiliki perilaku egois dan mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya; (2) Peran pola asuh orang tua demokratis terhadap pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun menjadikan anak mudah bergaul, percaya diri dan mandiri sehingga anak mampu berkomunikasi terkait kondisi lingkungannya; (3) Peran pola asuh orang tua otoriter terhadap pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun menjadikan anak mampu mengenal lingkungannya, disiplin waktu ketika sekolah dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk; dan (4) Dari penelitian ini juga diperoleh hasil temuan baru yaitu maka nampak bahwa jumlah anak dalam keluarga, cara berkomunikasi antar orang tua dan anak juga persepsi negatif masyarakat tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adzkar, dkk, 2014. BUKU SAKU: Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: The Asia Foundation
- [2] Afiyah, A., & Alucyana, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelompok B Tk Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 106-114.
- [3] Andriana, E. 2006. Tanya Jawab Problema Anak Uisa Dini Berbasis Gender. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Ardini, P.P. dan Lestaningrum, A. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara
- [5] Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: " My Bodies Belong to Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86.
- [6] Briggs, F. (2014). Child sexual abuse in early-childhood care and education settings. *Early child development and care*, 184(9-10), 1415-1435.
- [7] Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian

- kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- [8] Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 120-125
- [9] Dewi, N. M. L. C., & Negara, I. G. A. O. (2021). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Melalui Video Animasi IPA pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 122-130.
- [10] Dini, U. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- [11] Djufri, M. A. P., Posangi, J., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 Dan 6 Sd Inpres Boyong Pante. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1)
- [12] Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(2), 11-19.
- [13] Hasanah, U., Deiniatur, M., Umam, A. K., & Febriana, R. (2021). UPAYA ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI TOILET TRAINING. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(1), 1-12.
- [14] Handayani, A. & Amiruddin, A. 2008. Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks. Bandung: Khazanah.
- [15] Indriasari, T. T., Mardiah, S. S., & Nurvita, N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2)
- [16] Madani, Yousef. (2014). Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim. Jakarta: Zahra
- [17] Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (SD). *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(3), 135-140
- [18] Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- [19] Safrudin, Azis. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- [20] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [22] Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN